



DINAMIKA HARGA KELAPA TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Studi Pada Petani di Desa Tanjung Siantar Kecamatan Batang Tuaka

Rumiati

Universitas Islam Indragiri

RumiatiRumiati718@gmail.com

Ahmad Fuad

Universitas Islam Indragiri

ahmadfuad@unisi.ac.id

Najamuddin

Universitas Islam Indragiri

najamuddin@unisi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika harga kelapa terhadap kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tanjung Siantar, Kecamatan Batang Tuaka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kelapa belum sepenuhnya mencerminkan harga yang adil (*al-si'r al-'adl*), meskipun fluktuasinya terjadi secara alami dan dipengaruhi musim. Prinsip 'an taradhin minkum belum terpenuhi karena adanya asimetri informasi dan lemahnya posisi tawar petani. Sementara itu, prinsip tsaman al-mitsl dan iwadh al-mitsl relatif telah terpenuhi karena harga mengikuti mekanisme pasar dan margin tengkulak digunakan untuk biaya operasional. Petani melakukan diversifikasi pendapatan sebagai strategi menghadapi fluktuasi harga. Dalam perspektif falah, kesejahteraan petani belum sepenuhnya tercapai. Indikator *ad-din*, *al-'aql*, *an-nasl*, dan *al-mal* telah terpenuhi, sedangkan *an-nafs* belum optimal karena penurunan harga mengurangi kemampuan memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Diperlukan sistem pemasaran dan penetapan harga yang lebih adil, transparan, dan

Kata Kunci:

*Dinamika Harga,
Kesejahteraan,
Ekonomi Islam,
Harga,
Falah.*



berpihak kepada petani.

Abstract

This research aims to analyze the dynamics of coconut prices on farmer welfare from the perspective of Islamic economics in Tanjung Siantar Village, Batang Tuaka District. The research employs a qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques. The results show that coconut prices do not fully reflect a fair price (*al-si'r al-'adl*), although their fluctuations occur naturally and are influenced by seasonal factors. The principle of *'an taradhin minkum* (mutual consent) has not been fulfilled due to information asymmetry and the weak bargaining position of farmers. Meanwhile, the principles of *tsaman al-mitsl* (equivalent price) and *iwadh al-mitsl* (equivalent compensation) have been relatively fulfilled, as prices follow the market mechanism and the middlemen's margins are used to cover operational costs. Farmers diversify their income as a strategy to cope with price fluctuations. From the perspective of *falah* (well-being), farmers' welfare has not been fully achieved. The indicators of *ad-din* (faith), *al-'aql* (intellect), *an-nasl* (lineage), and *al-mal* (wealth) have been fulfilled, while *an-nafs* (life/self) has not yet been optimal, as declining prices reduce the ability to meet decent living needs. A fairer, more transparent marketing and pricing system that favors farmers is required.

Keywords:

Price Dynamics, Welfare, Islamic Economics, Price, Falah.

Perekonomian merupakan sebuah faktor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. berbicara mengenai masalah ekonomi pasti salah satunya seperti pertanian, perindustrian, perdagangan dan tenaga manusia (jasa) maupun sumber skunder Seperti pariwisata, Gaji, dan sarana transportasi. Kedua sumber tersebut tidak lepas dari aktivitas ekonomi, yaitu manusia. Melalui tenaga manusia sumber-sumber tersebut



dapat dijalankan dan dirasakan kegunaanya baik dalam bentuk barang maupun jasa.¹

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) adalah tanaman yang sangat penting dan memiliki peran signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Dikenal sebagai tanaman serbaguna, kelapa memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh karena itu, pohon kelapa sering disebut sebagai “pohon kehidupan” (*tree of life*). Setiap bagian dari pohon ini, mulai dari akar, batang, daun, sampai ke buahnya memiliki kegunaan yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.²

Harga dapat mempengaruhi kesejahteraan para petani. Dimana kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Di dalam Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial.³

Dalam konteks ekonomi, perubahan harga menjadi isu yang sangat relevan karena berdampak langsung pada pendapatan, beban biaya produksi, hingga daya beli masyarakat, sehingga harga bukan sekadar angka namun membawa konsekuensi luas terhadap stabilitas kesejahteraan. Fenomena implikasi harga telah menjadi perhatian banyak pihak, karena volatilitas harga suatu komoditas dapat menimbulkan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi, khususnya produsen yang mengandalkan satu jenis hasil utama.

Dalam kerangka ekonomi konvensional, mekanisme pasar bebas seringkali dilihat sebagai regulator utama, di mana harga ditentukan semata-mata oleh interaksi permintaan dan penawaran. Pendekatan ini, meski efisien

¹ Heppi Syofya dan Silvia Rahayu, “Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia” 9, no. September (2018): 62–74, <https://doi.org/10.31317>.

² sowe, “Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan,” *Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan* II, no. desember (2015): 55–66.

³ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1. (2009).



dalam teori, terbukti kerap mengabaikan dimensi keadilan dan perlindungan terhadap pihak yang lemah, dalam hal ini petani kecil. Di sinilah ekonomi Islam menawarkan perspektif yang komprehensif dan holistik. Ekonomi Islam tidak hanya memandang aktivitas ekonomi sebagai upaya memaksimalkan keuntungan material, tetapi lebih sebagai suatu mekanisme untuk mencapai masalah (kesejahteraan hakiki) dan falah (keberhasilan di dunia dan akhirat) yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*), etika (*akhlaq*), dan keadilan (*‘adl*).⁴

Konsep kesejahteraan dalam Islam (*masalahah*) bersifat multidimensional, mencakup terpeliharanya lima unsur dasar (*al-dharuriyyat al-khamsah*): agama (*ad-din*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Implikasi harga yang tidak stabil dan tidak adil terhadap petani secara langsung mengancam perlindungan harta (*hifzh al-mal*) dan jiwa (*hifzh al-nafs*) mereka, karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok dapat berujung pada kemiskinan yang merusak martabat dan kesehatan.⁵

Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dikenal sebagai sentra utama produksi kelapa. Dinas Perkebunan setempat bahkan menyebut Inhil sebagai “negeri hamparan Kelapa dunia,” dengan kelapa dalam sebagai komoditas primadona yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah. Kelapa merupakan salah satu komoditas pertanian penting di Indragiri Hilir. Produk kelapa dan turunannya, seperti kopra, dan kelapa butiran, memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi petani setempat.⁶

Sektor perkebunan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Berbagai komoditas tanaman perkebunan yang telah dikembangkan selama ini adalah kelapa lokal, kelapa hibrida, kelapa sawit, karet, kopi, coklat dan pinang. Dari berbagai komoditas itu, kelapa lokal merupakan primadona. Potensi hasil perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir yakni produksi kelapa Dalam mencapai 390.924,28 ton pertahun dengan luas lahan 295.380,24 Ha. Potensi lahan untuk pengembangan komoditas perkebunan adalah seluas 722.806 Ha. dan telah

⁴ Febri Sari Siahaan et al., “KECAMATAN TIGARAKSA,” *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (n.d.): 2025.

⁵ Sarni Handayani Puspita Sari et al., “Konsep Kesejahteraan Perspektif Islam: Studi Para Pedagang Di Pasar Raya Mekongga Kabupaten Kolaka,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 3 (2023): 1555–61, <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5375>.

⁶ Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, “2023 Statistik Komoditas Perkebunan,” 2024.



dimanfaatkan sekitar 600.691 Ha. Adapun potensi lahan perkebunan untuk wilayah kecamatan Batang Tuaka dengan luas lahan 105.025 Ha dan sudah di manfaatkan sekitar 53.562 Ha.⁷

Namun, di balik potensi besarnya, realitas yang dihadapi oleh sebagian petani kelapa justru seringkali kontradiktif. Mereka umumnya masih beroperasi dalam sistem mata rantai pasok yang panjang, dengan ketergantungan tinggi pada fluktuasi harga di tingkat pasar global dan nasional, sementara kemampuan untuk mengolah produk hilir dan menciptakan nilai tambah masih sangat terbatas. Kondisi ini menempatkan petani kerap sebagai *price taker* yang rentan terhadap gejolak pasar, sehingga pendapatannya tidak stabil dan berimplikasi pada tingkat kesejahteraan yang belum optimal. Berikut data harga kelapa di Inhil:

Tabel 1Data Harga Kelapa

No.	Tahun	Harga Kelapa	
		Harga Terendah	Harga Tertinggi
1.	2024	Rp. 4.900	Rp. 7000
2.	2025	Rp. 4.000	Rp. 5000 - Rp.4.300
3.	2026	Rp. 3.900	Rp. 2.500 -Rp2200

Sumber: Data Primer

Berdasarkan informasi yang diberitakan oleh salah satu media daring lokal di Provinsi Riau, yaitu Riau1.com, harga kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025. Kondisi tersebut memberikan harapan sementara bagi petani kelapa karena meningkatnya nilai jual hasil produksi. Namun, seiring berjalannya waktu, harga kelapa kembali mengalami penurunan secara bertahap, hingga pada bulan Mei harga kelapa berada pada kisaran Rp4.000 per butir. Penurunan harga tersebut tidak bersifat sementara, karena pada awal tahun 2026 harga kelapa kembali mengalami penurunan hingga Rp. 3.900, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya pendapatan petani kelapa di Inhil.

⁷ DPMPTSP Kabupaten Indragiri Hilir, "Perkebunan," 2026, <https://dpmptsp.inhilkab.go.id/perkebunan/>.



Desa Tanjung Siantar, sebagai salah satu penghasil kelapa, tidak lepas dari dilema ini. Aktivitas pertanian kelapa, baik dalam skala kebun rakyat maupun perkebunan keluarga, telah lama menjadi nadi kehidupan dan sumber pendapatan utama bagi sebagian warganya. Namun, observasi awal menunjukkan adanya paradoks antara produktivitas kebun kelapa yang tampak hijau dan subur dengan kondisi ekonomi rata-rata petani yang belum sejahtera. Fluktuasi harga kelapa di tingkat petani, yang sangat dipengaruhi oleh harga kelapa sebagai produk primer yang paling banyak diperdagangkan, menjadi faktor krusial yang langsung memengaruhi aliran kas rumah tangga petani. Ketika harga melonjak, terdapat euforia dan peningkatan aktivitas ekonomi desa. Sebaliknya, ketika harga anjlog seperti yang sering terjadi akibat pengaruh kebijakan impor, atau musim panen petani langsung terperangkap dalam kesulitan finansial pendapatan menurun, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak terganggu, serta akumulasi utang kerap menjadi solusi instan yang justru membelit.

Harga kelapa di Indragiri Hilir dilaporkan mengalami penurunan, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan petani dan pelaku usaha kelapa. Hingga saat ini, belum terdapat kepastian yang jelas mengenai penyebab utama anjloknya harga kelapa tersebut. Namun demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu penampung kelapa, penurunan harga diduga berkaitan dengan adanya antrean kapal ekspor menuju negara tetangga, seperti Malaysia. Kondisi antrean kapal ekspor ini menyebabkan proses pengiriman kelapa ke pasar luar negeri tidak dapat dilakukan secara optimal dan tepat waktu. Akibat terhambatnya proses ekspor tersebut, stok kelapa yang seharusnya segera dikirim ke luar negeri menjadi tertahan dan menumpuk di dalam negeri. Penumpukan stok ini berdampak pada meningkatnya pasokan kelapa di pasar domestik, sementara tingkat permintaan tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan tersebut pada akhirnya mendorong terjadinya tekanan harga, sehingga harga kelapa di tingkat pedagang dan petani mengalami penurunan.⁸

⁸ Harlin, "Petani Resah, Harga Kelapa Bulat Inhil Terjun Bebas Hingga Rp4 Ribu Perkilogram," 2025, <https://www.infoinhil.com/2025/05/14/petani-resah-harga-kelapa-bulat-inhil-terjun-bebas-hingga-rp4-ribu-per-kilogram/>.



Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa harga kelapa di tokeh pada saat ini berlangsung mengalami penurunan kembali. Petani mendengar kabar bahwa harga kini turun kembali mereka menunda untuk memanen kelapa menunggu harga naik kembali, adapun petani lain memilih untuk memanen kelapanya saat ini juga dikarenakan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kondisi harga kelapa saat ini menunjukkan bahwa persoalan harga tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek keadilan distribusi dan keberlanjutan kesejahteraan petani. Ketergantungan petani pada tengkulak serta keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan sarana pengolahan hasil perkebunan menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis mengenai dinamika harga kelapa terhadap kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi Islam.⁹ Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Siantar, Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, Jumlah informan sebanyak 16 orang. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip *data saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.¹⁰ Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.¹¹ Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai dinamika harga kelapa,

⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.).

¹⁰ and Firdaus Jeka Asrulla, Risnita, M. Syahran Jailani, ""Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2023): 26326.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. 29 (bandung: Alfabeta, 2022).



mekanisme penetapan harga, serta tingkat kesejahteraan petani berdasarkan konsep *falah* dalam ekonomi Islam.

Dinamika Harga Kelapa Terhadap Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dinamika harga merupakan perubahan atau fluktuasi harga suatu komoditas yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Perubahan harga tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, baik yang berasal dari sisi produksi, distribusi, maupun kondisi pasar. Dalam sektor pertanian, dinamika harga sering terjadi karena komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, musim panen, jumlah produksi, serta mekanisme distribusi di pasar. Ketika produksi melimpah, harga cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika produksi menurun atau permintaan meningkat, harga biasanya mengalami kenaikan.¹² Harga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat pendapatan petani, khususnya bagi masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perkebunan. Dalam komoditas kelapa, harga memiliki sifat yang dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti permintaan dan penawaran pasar, kondisi cuaca, kualitas hasil panen, biaya distribusi, serta kebijakan pasar. Perubahan harga tersebut dapat terjadi dalam bentuk kenaikan maupun penurunan sehingga memengaruhi kondisi ekonomi petani.¹³

Dinamika harga kelapa di Desa Tanjung Siantar, Kabupaten Indragiri Hilir, menunjukkan pola fluktuasi yang signifikan dan berdampak luas terhadap struktur ekonomi rumah tangga petani setempat. Penelitian ini mengungkap bahwa pada periode akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025, harga kelapa di tingkat petani sempat mencapai angka Rp7.000 per kilogram, yang merupakan salah satu capaian harga tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Namun, memasuki periode menjelang Hari Raya Idul Fitri, harga tersebut mengalami koreksi dan terus merosot secara bertahap hingga mencapai kisaran di bawah Rp4.000 per kilogram. Kondisi ini semakin memburuk pada masa pengambilan data penelitian, di mana harga kelapa

¹² Rizma Aldillah, "Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Usaha Tani," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 36, no. 1 (2018): 23–44.

¹³ Elma Elviana Muhammad Nadhar, Hermawaty RK, Ernawati Ernawati, Mochtar Luthfi M, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 10, no. 04 (2024): 209.



telah menyentuh angka Rp2.500 hingga Rp2.900 per kilogram. Fenomena penurunan harga menjelang lebaran sebenarnya bukanlah hal baru dan telah menjadi pola musiman yang lazim terjadi setiap tahunnya. Akan tetapi, yang membedakan pada tahun ini adalah kedalaman penurunannya yang jauh lebih rendah dibandingkan periode-periode sebelumnya, sehingga menciptakan tekanan ekonomi yang lebih berat bagi para produsen di tingkat desa.

Mekanisme Penetapan Harga Di Desa Tanjung Siantar

Mekanisme penetapan harga kelapa di Desa Tanjung Siantar berlangsung secara berjenjang dan mengikuti rantai distribusi yang cukup panjang, mulai dari petani sebagai produsen utama, kemudian tengkulak sebagai pembeli di tingkat desa, hingga tokeh sebagai pedagang besar yang memiliki akses langsung terhadap jaringan pasar ekspor. Temuan lapangan menunjukkan bahwa petani sama sekali tidak memiliki kewenangan dalam menentukan harga jual hasil panennya. Mereka hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*) yang telah ditetapkan berdasarkan kondisi pasar yang berlaku. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tengkulak, mekanisme penetapan harga bergerak dari atas ke bawah; harga yang ditentukan oleh tokeh menjadi acuan utama, lalu tengkulak menyesuaikan harga belinya dari petani dengan mengurangi margin operasional tertentu. Jika harga di tingkat tokeh berada pada angka Rp2.900 per kilogram, maka tengkulak akan membeli dari petani di kisaran Rp2.700, dan ketika harga tokeh turun lagi, penurunan tersebut akan diteruskan hingga ke tingkat petani. Margin yang diambil oleh tengkulak pun tergolong kecil dan umumnya digunakan semata-mata untuk menutupi biaya operasional distribusi, seperti pembelian bahan bakar minyak untuk pompaong, biaya perawatan sarana angkut, serta upah tenaga kerja yang membantu proses pengangkutan dan pemuatan kelapa menuju kapal-kapal pengumpul. Dengan demikian, selisih harga tersebut bukan semata-mata berupa keuntungan bersih, melainkan lebih merupakan kompensasi atas jasa logistik dan risiko pemasaran yang mereka tanggung.

Fluktuasi harga yang terjadi tidaklah bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling berkaitan, yaitu melemahnya permintaan pasar ekspor dan terganggunya kelancaran distribusi. Berdasarkan keterangan para informan, salah satu penyebab utama



menurunnya harga kelapa saat ini adalah berkurangnya permintaan dari pasar luar negeri, khususnya Malaysia. Penurunan permintaan ini terjadi karena negara tujuan ekspor tersebut telah memasuki masa panen raya, sehingga produksi kelapa di wilayahnya meningkat dan kebutuhan akan pasokan impor dari Indonesia otomatis berkurang. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa ketika permintaan terhadap suatu komoditas menurun sementara penawaran tetap atau bahkan meningkat, maka harga cenderung mengalami penurunan. Selain faktor permintaan, gangguan pada sisi distribusi juga berperan signifikan dalam memperparah penurunan harga. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kapal-kapal pengangkut kelapa yang biasanya beroperasi untuk mengirim hasil panen ke pasar tujuan mengalami hambatan operasional akibat sulitnya memperoleh bahan bakar minyak. Kelangkaan BBM ini menyebabkan aktivitas pelayaran menjadi tidak teratur dan pengiriman hasil panen sering kali mengalami keterlambatan. Akibatnya, terjadi penumpukan stok kelapa di tingkat pengepul atau tokeh. Daya tampung pasar yang terbatas mendorong para pengepul untuk menurunkan harga beli dari petani sebagai langkah mitigasi risiko kerugian akibat lambatnya perputaran barang. Rantai efek ini menunjukkan bahwa kondisi makro seperti ketersediaan energi dan kelancaran logistik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap harga di tingkat produsen, meskipun kualitas hasil panen petani tetap baik.

Dampak dari dinamika harga ini terhadap petani sangatlah multidimensi, mencakup aspek pendapatan, pola konsumsi, strategi bertahan hidup, hingga psikologis. Secara ekonomi, penurunan harga kelapa secara langsung mengurangi pendapatan riil petani. Kondisi ini semakin terasa berat karena terjadi di saat harga berbagai kebutuhan pokok rumah tangga, seperti beras, gula, dan minyak goreng, justru mengalami kenaikan. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran ini memaksa petani untuk melakukan penyesuaian anggaran keluarga, salah satunya dengan mengurangi jumlah pembelian beberapa kebutuhan sekunder dan menunda niat untuk menabung. Para petani menyadari bahwa ketika harga kelapa tinggi, mereka dapat menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan, namun ketika harga murah seperti saat ini, prioritas utama hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan yang paling mendesak. Menghadapi tekanan ekonomi tersebut, petani di Desa Tanjung Siantar menunjukkan daya tahan



yang cukup tinggi melalui berbagai strategi adaptasi. Strategi yang paling dominan diterapkan adalah diversifikasi sumber pendapatan. Banyak petani yang tidak hanya menggantungkan hidup pada hasil kebun kelapa, tetapi juga aktif mencari pekerjaan tambahan di luar sektor perkebunan, seperti mengopek pinang, menjadi buruh tebas kebun, tukang kupas kelapa (tukang koyak), sopir pengangkut kelapa, atau bahkan mencari pekerjaan di sektor industri. Bahkan, bagi sebagian petani, hasil penjualan kelapa kini difokuskan untuk kebutuhan jangka panjang tertentu, seperti biaya pendidikan anak, sementara kebutuhan harian dipenuhi dari penghasilan sampingan. Fenomena ini menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi yang tinggi di kalangan petani dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga di tengah ketidakpastian harga. Namun, strategi diversifikasi ini juga menyiratkan kegagalan sistem, karena petani terpaksa mencari nafkah di luar sektor yang seharusnya menjadi andalan utama mereka.

Dampak fluktuasi harga juga terasa lebih berat bagi petani penggarap yang mengelola kebun dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem ini, pendapatan yang diperoleh harus dibagi dengan pemilik lahan sesuai kesepakatan, sehingga ketika harga kelapa menurun, bagian yang diterima petani penggarap menjadi semakin kecil dan tidak sebanding dengan tenaga yang telah dikeluarkan. Kondisi ini mendorong sebagian petani penggarap untuk mengambil keputusan berhenti sementara dari aktivitas bertani dan beralih ke sektor lain yang dianggap lebih stabil. Meskipun demikian, dari aspek spiritual, penelitian ini menemukan bahwa tekanan ekonomi yang terjadi tidak sampai mengganggu pelaksanaan kewajiban agama para petani. Ibadah seperti salat, puasa, dan zakat tetap dijalankan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen keagamaan masyarakat tetap kokoh dan tidak diukur semata-mata oleh kondisi material, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas dan ketahanan kultural mereka.

Dalam kerangka pemikiran ekonomi Islam, khususnya konsep harga yang adil (*al-sirr al-adl*) yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, temuan penelitian ini menawarkan analisis yang menarik dan mendalam. Ibnu Taimiyah mendefinisikan harga yang adil sebagai nilai di mana orang-orang menjual barangnya dan diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual ataupun barang-barang sejenis lainnya di tempat



dan waktu berbeda.¹⁴ Definisi ini mencakup dua elemen penting, yaitu harga yang setara secara ekonomi (*tsaman al-mitsl*) dan kompensasi yang setara secara moral dan hukum (*iwadh al-mitsl*). Berdasarkan temuan lapangan, mekanisme penetapan harga kelapa di Desa Tanjung Siantar secara umum telah mencerminkan *tsaman al-mitsl*, karena harga yang terbentuk di tingkat petani merupakan refleksi dari dinamika permintaan dan penawaran di pasar yang lebih luas, tanpa adanya indikasi manipulasi buatan yang signifikan dari pihak tertentu. Harga naik dan turun secara alamiah mengikuti kondisi ekspor dan kelancaran distribusi. Demikian pula dengan *iwadh al-mitsl*, margin yang diambil oleh tengkulak relatif kecil dan terkait langsung dengan biaya operasional dan jasa distribusi, sehingga secara moral dan hukum dapat dibenarkan sebagai kompensasi yang setara atas jasa yang diberikan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya celah ketidakadilan struktural dalam proses tersebut. Prinsip fundamental dalam transaksi ekonomi Islam, yaitu *an taradhin minkum* atau kerelaan bersama antara kedua belah pihak, belum sepenuhnya terwujud secara ideal.¹⁵ Meskipun secara formal petani dan tengkulak melakukan transaksi atas dasar suka sama suka, realitasnya menunjukkan bahwa kerelaan yang terjadi lebih bersifat terpaksa dan struktural, bukan didasari oleh kesadaran penuh atas kewajiban harga. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi yang tajam; petani tidak memiliki akses terhadap informasi harga di tingkat tokeh atau pasar ekspor sehingga mereka hanya menerima harga secara sepihak tanpa kemampuan untuk menawar atau mencari alternatif pemasaran lain. Ketidakmampuan mengakses pasar yang lebih luas menjadikan posisi tawar petani sangat lemah, sehingga mereka berada dalam situasi *take it or leave it*. Kondisi inilah yang menyebabkan prinsip kerelaan hanya terpenuhi secara formalitas, sementara secara substansial terdapat unsur keterpaksaan. Ketika harga kelapa turun drastis sementara biaya produksi dan kebutuhan pokok terus meningkat, petani sebenarnya tidak rela, tetapi mereka tidak memiliki pilihan lain selain tetap menjual dengan harga yang ada.

Selanjutnya, pandangan Ibnu Taimiyah mengenai intervensi pemerintah menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks ini. Beliau membenarkan

¹⁴ Maryam Fany et al., "Konsep Harga Adil Menurut Ibnu Taimiyah Relevansi Dalam Ekonomi Modern" 3, no. April (2025).

¹⁵ Moch. Aldo Sanik Ramadhan Gunadi, "Analisis Mekanisme Penetapan Harga Jual Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah," *Skripsi*, 2024, h.30.



intervensi negara dalam stabilisasi harga hanya pada kondisi-kondisi tertentu, seperti ketika kebutuhan pokok masyarakat dikuasai oleh kelompok tertentu (monopoli), terjadi penimbunan, atau distribusi barang hanya terkonsentrasi pada satu pihak yang menyebabkan fluktuasi harga ekstrem yang merugikan masyarakat.¹⁶ Dalam kasus Desa Tanjung Siantar, meskipun penurunan harga terjadi secara alamiah akibat mekanisme pasar, hambatan distribusi yang disebabkan oleh kelangkaan BBM merupakan kegagalan sistemik yang berada di luar kendali petani. Oleh karena itu, intervensi pemerintah yang tepat bukanlah dengan menetapkan batas harga minimum secara artifisial (yang justru dapat merusak pasar dan mendzalimi pedagang), melainkan melalui penguatan infrastruktur dan jaminan ketersediaan logistik, seperti memastikan pasokan BBM yang lancar bagi kapal-kapal pengangkut dan memperbaiki akses rantai pasok. Intervensi pada sisi distribusi ini sejalan dengan semangat keadilan dan kemaslahatan umum yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah, karena bertujuan untuk mengembalikan fungsi pasar pada mekanisme yang sehat tanpa harus menzalimi salah satu pihak. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani, pendekatan ekonomi Islam melalui konsep *al-falah* memberikan analisis yang lebih holistik dibandingkan ukuran material semata. Konsep *falah* mencakup lima elemen perlindungan dasar (*Maqashid Syariah*), yaitu pemeliharaan agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-maal*).¹⁷ Berikut indikator kesejahteraan dalam konsep *falah* sebagai berikut:

Indikator	Status	Analisis Pencapaian <i>Falah</i>
<i>Ad-Din</i> (Agama)	Terpenuhi	Petani tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim seperti melaksanakan sholat, puasa dan zakat masih mampu untuk dilaksanakan dan tidak mempengaruhi ibadah mereka disaat harga kelapa naik maupun turun.
<i>An-Nafs</i> (Jiwa)	Belum sepenuhnya	Disaat harga turun mereka mengurangi belanja kebutuhan rumah tangga dalam hal ini tetap mampu untuk membeli meskipun tidak sepenuhnya, namun untuk tempat tinggal dan

¹⁶ Syamsul Hilal, "Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam (Telah Pemikiran Ibn Taimiyah)," *Asas* 6, no. 2 (2020): 16-28, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1718>.

¹⁷ Fadlan, "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah," *AMAL Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2019): h.7.



		kesehatan masih dapat terpenuhi.
<i>Al-Aql</i> (Akal)	Terpenuhi	Petani melakukan pekerjaan tambahan untuk membantu menambah pendapatan keluarga seperti bekerja mengopek pinang, mengupah dan pekerjaan lainnya yang dapat menambah pendapatan keluarga. Ini merupakan pemanfaatan akal dalam menghadapi kondisi ekonomi.
<i>An-Nasl</i> (Keturunan)	Terpenuhi	Prioritas utama adalah menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi. Ini adalah investasi jangka panjang untuk generasi, yang merupakan bagian penting dari <i>Falah</i> .
<i>Al-Maal</i> (Harta)	Belum sepenuhnya	Disaat harga turun mereka menunda untuk menabung dan memenuhi kebutuhan yang lebih penting.

Berdasarkan temuan penelitian, pencapaian *falah* di kalangan petani menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada dimensi agama (*ad-din*), indikator ini terpenuhi dengan baik karena petani tetap menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten tanpa terpengaruh oleh naik turunnya harga. Pada dimensi jiwa (*an-nafs*), kondisi belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Meskipun petani masih mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, papan, dan kesehatan, mereka harus melakukannya dengan penghematan yang ekstrem dan tekanan mental akibat kekhawatiran akan masa depan (*al-qalaq*). Ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan menciptakan keresahan yang mengganggu ketenangan jiwa. Pada dimensi akal (*al-aql*), indikator ini justru terpenuhi dengan sangat baik karena petani menunjukkan kemampuan adaptasi intelektual yang tinggi dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Mereka memanfaatkan akal pikiran secara kreatif untuk mencari sumber pendapatan alternatif di tengah terpuruknya harga komoditas utama. Ini merupakan bentuk pemanfaatan akal sehat untuk mempertahankan eksistensi ekonomi yang sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang etos kerja keras dan *ta'awun* (saling membantu). Pada dimensi keturunan (*an-nasl*), indikator ini juga terpenuhi, yang tercermin dari tingginya prioritas petani terhadap pendidikan anak-anak mereka. Banyak petani yang tetap berupaya keras menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi dengan mengalokasikan pendapatan dari kelapa untuk biaya pendidikan, yang merupakan investasi



jangka panjang bagi generasi mendatang dan bagian penting dari *falah*. Sementara itu, pada dimensi pemeliharaan harta (*al-maal*), indikator ini belum tercapai secara optimal. Ketidakmampuan petani untuk menabung secara konsisten dan ketergantungan pada utang atau pekerjaan sampingan untuk menutupi kekurangan menunjukkan bahwa harta mereka tidak benar-benar aman dan berkembang. Nilai tukar kelapa yang terus menurun terhadap kebutuhan pokok menyebabkan harta petani tergerus secara perlahan.

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis holistik terhadap lima indikator *Maqashid Syariah* tersebut, kesejahteraan petani kelapa di Desa Tanjung Siantar saat ini berada pada taraf *falah dhariqi*, yaitu kemenangan dalam bentuk kemampuan bertahan hidup dan mempertahankan diri dari kehancuran total. Mereka belum mencapai taraf *falah kamil* atau kemenangan sempurna yang ditandai dengan kemakmuran, stabilitas, dan keberkahan ekonomi yang berkelanjutan. Harapan-harapan yang disampaikan oleh para petani dalam penelitian ini bukanlah tuntutan akan harga yang tidak realistis, melainkan seruan akan keadilan dan proporsionalitas. Mereka mendambakan agar harga kelapa dapat kembali stabil pada tingkat yang sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya produksi. Harapan ini mencerminkan keinginan untuk mendapatkan keseimbangan daya beli yang memungkinkan mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga hidup sejahtera dan bermartabat. Kestabilan harga sangat krusial agar mereka tidak perlu terus-menerus mencari pekerjaan tambahan dan dapat menabung untuk menghadapi kebutuhan darurat. Dengan demikian, temuan penelitian ini menggarisbawahi perlunya perhatian serius dari pemangku kebijakan untuk menjamin keadilan ekonomi dan keberlanjutan sektor perkebunan sebagai penopang utama kehidupan masyarakat pedesaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai dinamika harga kelapa terhadap kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi Islam di Desa Tanjung Siantar, disimpulkan bahwa harga kelapa belum sepenuhnya mencerminkan harga yang adil, meskipun fluktuasi yang terjadi bersifat alami dan musiman mengikuti dinamika permintaan ekspor serta kondisi distribusi, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip Ibnu Taimiyah. Prinsip *'an taradhin minkum* belum terpenuhi secara hakiki akibat asimetri informasi dan



ketimpangan posisi tawar yang memaksa petani menerima harga secara struktural, sementara prinsip *tsaman al-mitsl* telah tercermin karena harga terbentuk secara alami, dan *iwadh al-mitsl* dinilai sesuai karena margin tengkulak digunakan untuk biaya operasional, bukan eksploitasi. Petani merespons dengan diversifikasi pendapatan seperti mengopek pinang dan menjadi buruh, yang merupakan ijtihad ekonomi rasional sejalan dengan ajaran Islam tentang *ta'awun* dan etos kerja keras. Dalam kerangka *falah*, aspek *ad-din*, *an-nafs*, *al-aql*, dan *an-nasl* telah terpenuhi, namun *al-maal* belum optimal karena pendapatan tidak stabil dan kemampuan menabung menurun, sehingga kesejahteraan petani berada pada taraf *falah dharuri* (bertahan hidup) dan belum mencapai *falah kamil* (kemakmuran berkelanjutan). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pemerintah pada infrastruktur logistik dan penguatan kelembagaan petani, bukan penetapan harga artifisial, agar proporsionalitas antara harga komoditas dan biaya hidup terwujud sesuai dengan nilai-nilai keadilan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Firdaus Jeka. ""Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2023): 26326.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir. "2023 Statistik Komoditas Perkebunan," 2024.
- DPMPTSP Kabupaten Indragiri Hilir. "Perkebunan," 2026. <https://dpmptsp.inhilkab.go.id/perkebunan/>.
- Fadlan. "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah." *AMAL Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2019): h.7.
- Fany, Maryam, Sindi Setiawati, Shinta Puja Rinjani, and Lina Marlina. "Konsep Harga Adil Menurut Ibnu Taimiyah Relevansi Dalam Ekonomi Modern" 3, no. April (2025).
- Harlin. "Petani Resah, Harga Kelapa Bulat Inhil Terjun Bebas Hingga Rp4 Ribu Perkilogram," 2025. <https://www.infoinhil.com/2025/05/14/petani->



resah-harga-kelapa-bulat-inhil-terjun-bebas-hingga-rp4-ribu-per-kilogram/.

Heppi Syofya dan Silvia Rahayu. "Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia" 9, no. September (2018): 62–74. <https://doi.org/10.31317>.

Hilal, Syamsul. "Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam (Telah Pemikiran Ibn Taimiyah)." *Asas* 6, no. 2 (2020): 16–28. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1718>.

Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.

Moch. Aldo Sanik Ramadhan Gunadi. "Analisis Mekanisme Penetapan Harga Jual Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah." *Skripsi*, 2024, h.30.

Muhammad Nadhar, Hermawaty RK, Ernawati Ernawati, Mochtar Luthfi M, Elma Elviana. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 10, no. 04 (2024): 209.

Puspita Sari, Sarni Handayani, Sarni Handayani Puspita, Ryan Ramadhan, Hajrah Hajrah, and Zalsyakillah Amalia Putri. "Konsep Kesejahteraan Perspektif Islam: Studi Para Pedagang Di Pasar Raya Mekongga Kabupaten Kolaka." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 3 (2023): 1555–61. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5375>.

Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1. (2009).

Rizma Aldillah. "Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Usaha Tani." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 36, no. 1 (2018): 23–44.

Siahaan, Febri Sari, Yudhi Esa Saputra, Ahmad Rasyiddin, Muhammad Yusuf, Diksi Metris, and Universitas Tangerang Raya. "KECAMATAN TIGARAKSA." *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (n.d.): 2025.



sowe. "Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan." *Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan* II, no. desember (2015): 55–66.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet. 29. bandung: Alfabeta, 2022.